

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Strategi Kiai Ahmad Kholil Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Bakalan Kalinyamatan Jepara dalam Kitab *Risalatul Adab*

Adapun analisis Strategi Kiai Ahmad Kholil dalam membina akhlak santri dalam kitab *Risalatul Adab* diantaranya adalah dengan membuat pedoman bagaimana seharusnya adab murid dengan gurunya, diantara beberapa adab murid yang tercantum dalam kitab *Risalatul Adab* diantaranya :

- 1) Murid tidak boleh sekali-kali menentang gurunya. . Dalam kitabnya Kiai Ahmad kholil menyampaikan salah satu adab murid adalah tidak boleh sekali-kali menentang gurunya. Sebagaimana yang tertulis pada bab *faslun fi adabil Muridi ma'a syaikhi*, yang berbunyi:

وهي كثيرة جداً واقتصرنا على بعض المهمات واطمها: أن تُوقِرَ المریدُ شيخه
ويعضمه ظاهراً وباطناً معتقداً.¹

Adab murid yang harus diperhatikan terhadap gurunya sebenarnya banyak sekali, tetapi yang terutama dan yang terpenting ialah bahwa seorang murid tidak boleh sekali-kali menentang gurunya, sebaliknya harus membesarnya kedudukan gurunya itu lahir batin.

Komitmen seorang murid tidak cukup hanya sekedar belajar dan beramal, tetapi juga diharuskan menjaga tatakrama dan loyalitas kepada guru agar ilmu yang didapati itu diberkati. Dalam hal ini murid tidak boleh sekali-kali

¹ Ahmad Kholil, *loc. cit.*

menentang gurunya atau membantah ajaran guru walaupun bertentangan dengan pendapatnya. Apa ajaran guru harus diikuti.²

- 2) Murid tidak boleh meremehkan gurunya. Dalam kitabnya Kiai Ahmad Kholil menyampaikan salah satu adab murid adalah tidak boleh menentang dan meremehkan gurunya. Sebagaimana yang tertulis pada bab *faslun fi adabil Muridi ma'a syaikhi*, yang berbunyi:

أَنَّهُ لَا يَحْصُلُ مَقْصُودُهُ إِلاَّ عَلى يَدِهِ وَإِذَا تَشَتَّتْ نَظْرُهُ إِلَى شَيْخٍ آخَرَ حَرَمَهُ مِنْ شَيْخِهِ وَأَنْشَدَ عَلَيْهِ الْفَضْلُ.³

Adab murid yang harus diperhatikan terhadap gurunya sebenarnya banyak sekali, tetapi yang terutama dan yang terpenting ialah bahwa seorang murid tidak boleh sekali-kali menentang gurunya, sebaliknya harus membesarnya kedudukan gurunya itu lahir batin. Ia tidak boleh meremehkan, apabila mencemoahkan, mengecam gurunya didepan dan di belakang. Salah satu yang harus ia yakini ialah bahwa maksudnya itu hanya akan tercapai karena didikan dan asuhan gurunya, oleh karena itu jika pandangan terpengaruh oleh pendapat guru-guru lain, maka yang demikian itu akan menjauhkan dia dari mursyidnya, dan akan tidaklah terlimpah atasnya percikan cahaya.

Dari pemaparan Kiai Ahmad Kholil diketahui bahwa strategi beliau dalam membina akhlak santri di pondok diantaranya, menggunakan metode sorogan dalam proses pembelajaran dan metode suritauladan dalam kesehariannya.

Dalam hal ini terdapat kesamaan dengan apa yang di tulis oleh Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ikhyak 'Ulumuddin* menjelaskan bahwa adab murid terhadap guru, supaya ada yang dicita-citakan oleh murid akan berhasil dengan

² Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 270.

³ Ahmad Kholil, *op.cit.*, hlm. 2.

baik terhadap guru diantaranya, Seorang murid itu jangan menyombong dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya.

ان لا يتكبر على العلم ولا يتأخر على المعلم.⁴

Seorang murid hendaklah mendengar baik semua nasehat-nasehat gurunya dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari yakni tindak tanduknya ketika dalam menuntut ilmu supaya ilmu itu mendekat tidak menjauh demi mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

- 3) Murid harus menyerahkan diri dan tunduk kepada gurunya. Dalam kitabnya, Kiai Ahmad Kholil menyampaikan bahwa murid harus menyerahkan diri dan tunduk kepada gurunya. Sebagaimana yang tertulis pada kitab *Risalatul Adab* yang berbunyi:

(ومنها) ان يكون مستسلماً منقاداً راضياً بتصرفات الشيخ يخدمه بالمال والبدن لأجور الرذوة والمحبة لا يتبين إلا بهذا الطريق ووزن الصدق والاخلاص لا يعلم إلا بهذا الميزان.⁵

Harus menyerahkan diri dan tunduk dengan sepenuh-penuhnya kepada gurunya, rela ia dengan segala apa yang diperbuat oleh gurunya itu, yang dikhidmatinya dengan harta benda dan jiwa raganya, dengan jalan demikian barulah terlahir *iradah* yang murni, dan *muhibah*, yang merupakan penggerak dalam usahanya, merupakan kebenaran dan keikhlasan yang tidak dapat dicapai kecuali dengan jalan demikian.

Dalam hal ini juga terdapat kesamaan dengan apa yang di tulis oleh Syaikh Al-Zarnuji dalam Kitabnya *Ta'limul Muta'allim* dalam kitabnya Syaikh Al-Zarnuji menjelaskan bahwa Syaikh Imam yang Mulia Syamsul Aimmah al-

⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin I*, (Smarang : Toha Putra, tt), hlm. 50.

⁵ Ahmad Kholil, *loc. cit.*

Hulwani ra, karena suatu peristiwa beliau keluar dari Bukhara untuk menempati di perkampungan selama beberapa hari, banyak para murid yang mengunjungi beliau, kecuali Syaikh Imam Abu Bakr bin Muhammad Az-Zaranji ra, ketika keduanya bertemu maka al-Hulwani bertanya “mengapa anda tidak mengunjungi aku?”, jawab Az-Zaranji “maafkan, kami tengah merawat ibunda”, kata al-Hulwani kemudian “anda di anugerahi panjang umur tapi tidak mendapat buah manisnya pelajaran”.⁶

Hikayat tersebut memberikan penjelasan bahwa murid harus menyerahkan diri dan tunduk dengan sepenuh-penuhnya kepada gurunya, rela dengan segala apa yang diperbuat oleh gurunya, betapa penting menghormati seorang guru, bahkan lebih penting dari pada mengurus seorang ibu. Seperti ini pula yang dijelaskan oleh Syaikh Ibrahim bin Isma‘il yakni pen *syarh* kitab *Ta‘lim al-Muta‘allim*.

- 4) Murid tidak boleh menentang atau menolak apa yang dikerjakan gurunya. Sebagaimana tertulis pada kitab *Risalatul Adab* yang berbunyi:

(ومنها) أَنْ لَا يَتَعَرَّضَ عَلَيْهِ فِي مَا فَعَلَهُ وَلَوْ كَانَ ظَاهِرُهُ حَرَامًا وَلَا يَقُولُ لِمَ فَعَلْتَ كَذَا لِأَنَّ مَنْ قَالَ لِشَيْخِهِ لِمَ لَا يَفْلَحُ أَبَدًا فَقَدْ تَصَدَّرَ مِنَ الشَّيْخِ صُورَةٌ مَذْمُومَةٌ فِي ظَاهِرِهِ مَحْمُودَةٌ فِي الْبَاطِنِ كَمَا وَقَعَ لِلْحَضِرِ مَعَ مُوسَى عَلَيْهِمَا السَّلَامُ وَمِنْهَا أَنْ لَا يَكُونَ مُرَادُهُ بِاجْتِمَاعِهِ عَلَى شَيْخِهِ شَيْئًا غَيْرَ تَقَرُّبٍ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.⁷

Tidak boleh sekali-kali seorang murid menentang atau menolak apa yang dikerjakan gurunya, meskipun pekerjaan itu pada lahirnya

⁶ Aly As‘ad, Terjemahan Ta‘lim Muta‘allim “Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan”, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 39.

⁷ Ahmad Kholil, *loc. cit.*

kelihatan termasuk haram. Ia tidak boleh bertanya apa sebab gurunya berbuat demikian, tidak boleh tergores dalam hatinya mengapa pekerjaannya belum jaya. Barang siapa yang ingin memperoleh ajaran dari gurunya dengan sempurna, ia tidak menolak suatu apapun juga dari padanya. Dari seorang guru kadang-kadang kelihatan lukisan yang tercela pada lahirnya tetapi kemudian kelihatan terpuji dalam batinnya, seperti yang terjadi dengan Nabi Musa terhadap Nabi Khadir. Seorang sufi melukiskan kewajiban murid terhadap syehnya.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan Dra. Suryani dalam bukunya *Hadits Tarbawi* beliau menjelaskan bahwa seorang murid tidak diperbolehkan menentang gurunya, menggunjing di sisi gurunya pun tidak diperbolehkan, jangan menunjukkan perbuatan yang buruk di depan dan di belakang gurunya, mencegah orang yang menggunjing gurunya dan bila tidak sanggup mencegah orang yang menggunjing gurunya, maka sebaliknya kita harus menjauhi orang tersebut.⁸

Disini jelas sekali bahwa seorang murid tidak boleh menentang gurunya, bahkan menggunjing di samping gurunya saja tidak diperbolehkan, dan jika ada orang yang menggunjing gurunya kita dianjurkan untuk mencegahnya, apabila tidak bisa mencegah hendaknya kita menjauhinya.

- 5) Murid tidak boleh melepaskan ikhtiarnya sendiri dan ikhtiarnya gurunya. Sebagaimana tertulis pada kitab *Risalatul Adab* yang berbunyi:

⁸ Dra. Suryani, M.Ag, *Hadist Tarbawi Analisis Pedagogis Hadist-hadist Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 61.

ومنها أن يَسلب اختيار نفسه باختيار شيخه في جميع الأمور كلية كانت
او جزائية عبادة او عيادة. ومن علامة المرید الصادق أنه لو قال له شيخه : ادخل
التنور دخل.⁹

Seorang murid tidak boleh melepaskan ikhtiarnya sendiri dengan ikhtiar syehnya dalam segala pekerjaan, baik merupakan keseluruhan atau bagian-bagian ibadah dan adat kebiasaan. Setengah dari tanda seorang murid yang benar, bahwa ia begitu taat kepada syehnya, sehingga kalau syeh memerintah ia masuk ke dalam nyalanya api, ia mesti memasukinya, jika ia masuk tidak terbakar, benarlah ia, jika terbakar ia pasti dusta.

Dalam hal ini al-Ghazali menerangkan dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin*

ومهما أشار عليه المعلم بطريق في التعلم فليقلده وليدع رأيه.¹⁰

Manakala guru itu menunjukkan jalan kepadanya hendaklah ditaati dan ditinggalkan pendapat sendiri.

Seorang murid hendaklah mentaati apa yang menjadi keputusan gurunya dalam mengambil sebuah sikap dan keputusan, jangan mengikuti pendapat dan kehendaknya sendiri, karena guru lebih tahu tingkatan-tingkatan pengetahuan yang harus diberikan kepada murid.

6) Murid tidak boleh mempergunjingkan sekali-kali keadaan gurunya.

Sebagaimana tertulis pada kitab *Risalatul Adab* yang berbunyi:

ومنها أن لا يتجسس على احوال الشيخ مطلقا. فو بما كان في ذلك هلاكه
كما وقع لكثير. وان يحسن به الظن في كل حال. ومنها. ان يحفظ شيخه في

⁹ Ahmad Kholil, *op.cit.*, hlm. 3.

¹⁰ Aly As'ad, *op.cit.*, hlm. 50.

غيبته كحفظه في حضوره, وأن يلاحظه بقلبه في جميع اموره سفرا وحضر
ليحوز بركتته.¹¹

Murid tidak boleh mempergunjingkan sekali-kali keadaan syechnya, karena yang demikian itu merupakan pokok kebiasaan yang biasanya banyak terjadi. Sebaiknya ia harus berbaik sangka kepada gurunya dalam setiap keadaan. Begitu juga murid harus memelihara syechnya pada waktu ia tidak ada, sebagaimana ia memelihara guru itu pada waktu ia hadir bersama-sama, dengan demikian ia selalu mengingat syehnya pada tiap keadaan, baik dalam perjalanan maupun tidak dalam perjalanan, agar ia beroleh berkahnya.

Sebagai seorang murid dalam kesehariannya baik ketika belajar maupun tidak, murid tidak boleh su'dhan kepada guru mengenai tindakan yang kelihatan munkar, su'dhan ini akan mengakibatkan ilmu yang akan diterima tidak akan sampai. Jadi untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat maka berusaha untuk mengamalkan ilmu tersebut dan tidak menyakiti hati dan membuat marah seorang guru. Sesuai kaidah yang ada dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* yaitu:

“Maka barang siapa yang menyakiti hati gurunya maka dia tidak akan mendapatkan keberkahan ilmunya, dan tidak bermanfaat ilmunya kecuali sangat sedikit”.¹²

B. Implementasinya Dalam Pembelajaran Akhlak Di Pondok Pesantren Al-Falah Bakalan Kalinyamatan Jepara

Adapun implementasinya dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Al-falah Bakalan Kalinyamatan Jepara adalah:

1. Murid tidak boleh sekali-kali menentang gurunya.

¹¹ Ahmad Kholil, *op.cit.*, hlm. 3.

¹² Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 37.

Ketika Kiai Ahmad Kholil mendawuhi santri untuk di suruh ke *ndalem* guna untuk dinaseheti, dikarenakan santri mempunyai kesalahan yang tidak diketahui. Maka santri tidak boleh sekali-kali menentang gurunya walaupun dengan keadaan benar.

2. Murid tidak boleh meremehkan gurunya.

Murid tidak boleh meremehkan gurunya meskipun santri menguasai beberapa ilmu. Misalnya seorang guru melakukan kekeliruan ketika memberikan sesuatu pernyataan atau saat mengutip dalil, maka hendaknya murid tidak lekas menampakkan wajah tanda ketidak setujuannya. Akan tetapi sebaiknya murid tetap tenang demi menjaga perasaan gurunya. Karena bagaimanapun guru adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan kekeliruan. Guru juga bukan seorang Nabi atau Rasul yang memiliki sifat *ma'shum*.¹³

3. Murid harus menyerahkan diri dan tunduk kepada gurunya.

Implementasi strategi Kiai Ahmad Kholil tentang murid di Pondok Pesantren Al-Falah bisa di lihat dari kegiatan *kerigan* (kerja bakti). Ketika beliau menyuruh salah satu santri untuk membenahi *sepiteng*, sebagai murid harus menyerahkan dirinya dan tunduk kepada kiainya, walaupun dengan keadaan yang sangat menjijikan. Hikayat tersebut memberikan penjelasan bahwa murid harus menyerahkan dirinya dan tunduk kepada gurunya, seperti yang tercantum dalam kitab *Risalatul Adab*.

4. Murid tidak boleh menentang atau menolak apa yang dikerjakan gurunya.

¹³ Mohammad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy'ari untuk Para Guru dan Murid*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), hlm. 41.

Murid tidak boleh menentang atau menolak meskipun itu sudah menjadi keputusan kiainya. Seperti salah satu murid yang ada di Pondok Pesantren Al-Falah yang dijodohkan dengan santriwatinya yang sudah dipilhkan kiainya.

5. Murid tidak boleh melepaskan ikhtiarnya sendiri dan ikhtiarnya gurunya.

Implementasi Strategi Kiai Ahmad Kholil agar murid mentaati apa yang menjadi keputusan gurunya salah satunya adalah dengan mengikuti perintah dari kiai. Seperti jargon *sami'na wa atho'na* adalah jargon fenomenal di kalangan pesantren. Disini diharapkan murid dapat mentaati apa yang menjadi keputusan gurunya dalam mengambil sebuah sikap dan keputusan. dan tunduk kepada gurunya.

6. Murid tidak boleh mempergunjingkan sekali-kali keadaan gurunya.

Sebagai seorang murid dalam kesehariannya baik ketika belajar maupun tidak, murid tidak boleh su'dhan kepada guru atau kiainya. Seperti Kiai Ahmad Kholil pada saat keluar dari *ndalem* beliau lupa membawa tutup kepala (peci). Agar murid tidak memperguncingkan gurunya beliau melakukan perbuatan yang baik atau berperilaku yang sopan santun di pesantren maupun di luar pesantren, agar murid tidak memperguncingkan keadaan gurunya. Al-Imam Al-Allamah Al-hafidz Ibnu Hajar Alhaitsmiy berkata : Barang siapa kontra kepada gurunya, usil atas urusan pribadi mereka dan memperbincangkanya maka murid tersebut sulit mendapati futuhat

anugrah Allah, akan suram masa depannya, dan tidak akan berprestasi sama sekali.¹⁴



¹⁴ www.muslimoderat.net/2017/08/-buruk-sangka-kepada-guru, di akses pada tanggal 7 November, jam:08.40.